



Analisis Kelayakan Usaha Tenun Ulos yang Ada di Balige Provinsi Sumatera Utara

Andreas Raja Tengah Sebayang¹, Natalya K E Simamora², Sri Marsela Br Sinuhaji³, Yohana Meilina Sianipar⁴

¹Program Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Email: andreas.rajats@gmail.com

Penulis Korespondensi: Andreas Raja Tengah Sebayang
e-mail: andreas.rajats@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 25 Agustus 2023

Diterima: 30 Sept. 2023

Tersedia Online: 30 Sept 2023

Kata kunci :

Bisnis, Kelayakan Usaha, Aspek Kelayakan, Ulos

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kelayakan usaha Tenun Ulos yang ada di Balige. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa Analisis aspek hukum menunjukkan bahwa usaha ini memerlukan pengawasan terhadap kelengkapan dokumen dan keabsahan dokumen terkait legalitas. (b). Analisis aspek pasar dan pemasaran menunjukkan bahwa produk tenun ulos ini merupakan salah satu hasil produksi yang memiliki keunggulan tersendiri yang dibutuhkan masyarakat khususnya masyarakat Toba dan memiliki nilai estetika yang tinggi serta dengan harga jual yang tidak terlalu tinggi (c). Analisis aspek manajemen dan organisasi menunjukkan bahwa usaha ini telah melakukan perencanaan dan manajemen organisasi serta sumber daya manusia, hanya saja masih kurang efektif dan maksimal. (d). Analisis aspek keuangan menunjukkan bahwa usaha ini masih melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan seperti yang dilakukan usaha kecil menengah pada umumnya. Untuk itu, diperlukan pelaporan yang lebih tepat khususnya yang sesuai dengan studi kelayakan bisnis agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan baik oleh pemilik usaha tersebut dan juga bagi pihak lain (pemerintah, investor dan kreditur

Artikel History:

Received: 25 August 2023

Accepted: 30 Sept 2023

Available Online: 30 Sept 2023

Keywords:

Business, Business Feasibility, Feasibility Aspects, Ulos

This research is aimed at analyzing the feasibility of the Ulos Weaving business in Balige. This research is descriptive qualitative. Data was obtained through field studies. The results show that the analysis of legal aspects shows that this business requires supervision of the completeness of documents and the validity of documents related to legality. (b). Analysis of market and marketing aspects shows that this ulos woven product is a production product that has its advantages that are needed by the community, especially the Toba community, and has high aesthetic value and a selling price that is not too high (c). Analysis of management and organizational aspects shows that this business has carried out organizational planning and management as well as human resources, but it is still not effective and optimal. (d). Analysis of financial aspects shows that this business still carries out financial recording and reporting as small and medium businesses do in general. For this reason, more precise reporting is needed, especially under business feasibility studies so that it can be taken into consideration in decision-making both by the business owner and also by other parties.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini juga diikuti dengan pertumbuhan sektor industri baik dalam skala besar maupun industri pada skala kecil. Sebelum era reformasi perekonomian Indonesia lebih banyak ditopang oleh industri-industri berskala besar yang tersebar diberbagai sektor. Setelah tahun 1998, dimana terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat bergesernya prioritas pembangunan sektor industri dari industri yang berskala besar ke industri yang berskala kecil dan menengah yang lebih menekankan pada ekonomi kerakyatan.

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki suku bangsa, bahasa, serta agama. Masyarakatnya juga banyak memiliki usaha atau lapangan pekerjaan sendiri baik dari segi kebutuhan sandang, pangan ataupun papan, bahkan kebudayaan yang dilestarikan melalui perdagangan. Jenis usaha di Indonesia terdiri dari usaha kecil menengah, ataupun usaha menengah keatas, tapi hal yang dibahas adalah usaha kecil menengah pedagang ulos (kain adat batak). Penelitian ini untuk membahas jenis usaha ini karena jenis usaha yang sangat menarik berbeda dengan usaha lain yang masih ada kemungkinan barang restant, dan juga mengandung nilai budaya.

Pembinaan terhadap warisan budaya sangat dibutuhkan pada masa ini, dimana kurangnya perhatian masyarakat untuk mengetahui bentuk-bentuk, Jenis dan fungsinya serta makna yang terkandung dalam motif-motif ragam hias yang menjadi identitas suatu masyarakat atau budaya tertentu. Bagi negara yang sudah maju maupun yang sedang berkembang selalu berusaha mengadakan pembinaan terhadap warisan budayanya. Adanya penelitian semacam ini dengan sendirinya akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan pengetahuan serta kecintaan masyarakat mengenai hasil karya tradisional, sehingga generasi muda diharapkan dapat mengetahui dan tetap memeliharanya, salah satunya yang harus tetap dijaga kelestariannya tersebut adalah suku batak dan hasil kerajinan tradisionalnya. Jenis usaha kecil menengah (UKM) yang akan dibahas adalah Studi Kelayakan Tenun Ulos. Ulos merupakan contoh kain adat untuk suku tapanuli khususnya Batak, Simalungun, karo, dll. Ulos sering di gunakan saat upacara keagamaan, pernikahan, acara adat istiadat, pernikahan dan lain-lainnya yang sering digunakan dalam acara tradisi di Batak. Kain tenunan khas Batak yang berbentuk selendang ini, adalah lambang ikatan kasih sayang. Proses pembuatannya tidaklah mudah, dengan sentuhan tangan asli yang sudah ahli yang membuat kain ini indah, dan setiap motif yang ada di ulos tersebut mempunyai arti tersendiri. Dan waktu pembuatan kain ulos tersebut tidak lah cepat, membutuhkan waktu yang lama. Ulos memiliki fungsi simbolik, yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek kehidupan orang Batak. Berbagai jenis dan motif menggambarkan makna tersendiri. Tergantung sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan tertentu. Kapan digunakan, diberikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana. Dalam perkembangannya, pemberian ulos (mangulosi), diartikan sebagai penghormatan dan kasih sayang. Pejabat pemerintah (pargomgom), dalam acara tertentu, sering diulosi diiringi ucapan semoga dalam menjalankan tugas, akan selalu dalam kehangatan serta penuh kasih sayang kepada warga yang dipimpinnya.

Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat terkhusus masyarakat Batak dari masyarakat kalangan menengah atas dan juga kalangan menengah bawah yang membutuhkan ulos untuk keperluan adat. Ulos hasil tenunan rumah tangga di Balige dipasarkan didalam sekitar Balige itu sendiri dan ada juga yang dipasarkan keluar kota. Pada saat ini ulos juga bukan hanya dipasarkan di daerah Sumatera Utara, namun sudah sampai ke pulau Jawa meskipun

belum dalam jumlah yang besar dan kontinu karena masih tergantung pada pesanan yang diminta. Pada umumnya satu unit usaha rumah tangga tenun ulos memiliki 1 tenaga kerja. Tenaga kerja ini juga didominasi oleh perempuan. Dimana, para kaum perempuan yang menjadi pengrajin ulos yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini menjadikan pembuatan ulos ini sebagai pekerjaan utama mereka.

Di dalam produksinya usaha rumah tangga tenun ulos masih menggunakan alat tradisional yang disebut dengan gedokan. Gedokan adalah alat tradisional pembuat ulos yang terbuat dari kayu dan dioperasikan secara manual oleh pengrajinnya itu sendiri. Dengan menggunakan gedokan para pengrajin rata-rata membutuhkan 2-3 hari dengan rata-rata 7-10 jam dalam 1 hari kerja untuk menghasilkan 1 ulos. Untuk menghasilkan 1 ulos, pengrajin membutuhkan beberapa bahan baku. Bahan baku yang paling utama adalah benang. Benang yang digunakan oleh pengrajin ulos adalah benang yang dipesan dari Bandung. Sistem pemesanan benang ini adalah benang akan dipesan dari Bandung oleh satu orang yang bertindak sebagai distributor benang yang akan berperan sebagai pemasok benang kepada para pengrajin ulos tersebut. Harga benang untuk pembuatan 1 ulos dapat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh jenis ulos yang akan diproduksi seperti motif dan ukuran ulos. Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik. Dalam pengerjaannya, tenun ulos tidak terlalu mengutamakan tingkat pendidikan tenaga kerjanya. Sehingga dapat membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran, dan dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat tentu saja akan meningkatkan pendapatan para pekerja yang akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat yang akan berdampak pula pada perekonomian daerah. Adapun tujuan dari penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana studi kelayakan usaha tenun ulos di Balige Provinsi Sumatera Utara.

2. TINJAUAN LITERATUR

Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Ibrahim dalam Gumelar (2011), studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek. Sedangkan menurut Kadariah, Kahlien dan Clive (1999), proyek sebagai suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan kemanfaatan (benefit), atau suatu aktivitas di mana dikeluarkan uang dengan harapan untuk mendapatkan hasil (return) di waktu yang akan datang dan dapat direncanakan, dibiayai dan dilaksanakan sebagai satu unit. Tujuan dilakukannya analisis bisnis (Gray dan Larson, 2007) adalah (1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai melalui investasi dalam suatu proyek; (2) Menghindari pemborosan sumber-sumber daya, yaitu menghindari pelaksanaan kegiatan yang tidak menguntungkan; (3) Mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga dapat memilih alternatif kegiatan yang paling menguntungkan; (4) Menentukan prioritas investasi. Rangkuti dalam Syarif (2011) menjelaskan kemampuan analisis pemasaran sangat penting untuk keberhasilan perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat menjual lebih banyak produk yang sama, dengan kualitas yang sama, dengan harga yang lebih mahal, atau dapat mengembangkan produk baru yang lebih berhasil, perusahaan tersebut relatif telah berhasil menggunakan kemampuan analisis pemasarannya. Kotler dalam Syarif (2011) Potensi pasar dapat dianalisis melalui: a) Pendekatan permintaan menekankan tentang kebutuhan manusia yang sampai sekarang belum sepenuhnya terpenuhi atau kemungkinan sudah terpenuhi namun kurang memuaskan. b) Pendekatan penawaran berawal dari kemampuan dalam membuat suatu

produk/barang, memberikan pelayanan jasa atau gabungan dari keduanya.c)Membatasi Jangkauan Pasar, mengukur secara rasional seberapa luas jangkauan usaha Anda dan tentukan siapa target pasar Anda. Strategi pemasaran adalah penggabungan oleh wirausahawan terhadap penelitian pasar yang bermakna dengan suatu rencana untuk mengembangkan daya saing dalam pasar sasaran tertentu untuk menciptakan bauran pemasaran yang berhasil (Thomas & Norman, 2002). Umar dalam Syarif (2011) manajemen operasional adalah suatu fungsi atau kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, organisasi, staffing, koordinasi, pengarahan dan pengawasan terhadap operasi perusahaan. Ada tiga masalah pokok yang dihadapi perusahaan yaitu masalah penentuan posisi perusahaan, masalah desain dan masalah operasional. Kelancaran suatu usaha berhubungan erat dengan teknis yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Aspek teknis mencakup penggunaan komponen input dan output, baik berupa barang maupun jasa (Pramudya dalam Roeflina, 2007). Aspek finansial merupakan suatu gambaran yang bertujuan untuk menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau tidak dijalankan dengan melihat dari beberapa indikator yaitu: Net Present Value (NPV), Net Benefit/Cost Rasio, Internal Rate of Return (IRR), Payback Periode (PP), sensitivitas.

Kain Ulos

ULOS dalam pengertian umum adalah kain tenun tradisional Batak yang terdiri dari berbagai jenis, corak atau motif, fungsi serta ukuran. Menurut batakpos-online, ulos dalam pengertian adat terdapat tiga jenis, yaitu ulos herbang (kain tenunan tradisional), ulos na so ra buruk (berupa sebidang tanah atau sawah disebut ulos yang tak akan usang) dan ulos tinonun sadari (berupa uang, disebut ulos yang ditenum dalam sehari). Diantara kain tenun ikat yang ada, hanya ulos yang memiliki arti mendalam dan sangat luas. Dibedakan atas proses pembuatan gorga/motif beserta coraknya, dan menjadi ukuran penentu bagi nilai dan harganya. Desain yang dikembangkan pada kain ulos merupakan hasil karya penggalian ornamen budaya Batak yang diekspresikan dalam rancangan baru, dan masih terus digali dengan berbagai improvisasi. Menurut Tanobatak (2007, Agustus) jenis-jenis kain ulos adalah seperti ulos jugia, ulos rasi hidup dan lainnya.

Ulos Jugia.

Ulos ini disebut juga “ulos naso ra pipot atau “pinunsaan”. Biasanya ulos yang harga dan nilainya sangat mahal dalam suku Batak disebut ulos “homitan” yang disimpan di “hombung” atau “parmonang-monangan” (berupa lemari pada jaman dulu kala). Menurut kepercayaan orang Batak, ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah “saur matua” atau kata lain “naung gabe” (orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki dan perempuan).Tingginya aturan pemakaian jenis ulos ini menyebabkan ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos sering menjadi barang warisan orang tua kepada anaknya dan nilainya sama dengan “sitoppi” (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran padi yang disepakati dan tentu jumlah besar.

Ulos Rasi Hidup

Ulos ini setingkat dibawah Ulos Jugia. Banyak orang beranggapan ulos ini adalah yang paling tinggi nilainya, mengingat ulos ini memasyarakat pemakainya dalam upacara adat Batak. Ulos ini dapat dipakai untuk berbagai keperluan pada upacara duka cita maupun upacara suka cita. Dan juga dapat dipakai oleh Raja-raja maupun oleh masyarakat pertengahan. Pada jaman dahulu dipakai juga untuk “mangupa tondi” (mengukuhkan semangat) seorang anak yang baru lahir.Ulos ini juga dipakai oleh suhut si habolonan (tuan rumah). Ini yang membedakannya dengan suhut yang lain, yang dalam versi “Dalihan Na Tolu” disebut dongan tubu. Ulos ini terdiri atas tiga

bagian yaitu dua sisi yang ditunen sekaligus dan satu bagian tengah yang ditunen sendiri dengan motif yang sangat sulit. Motif tersebut harus berkesan dilukiskan secara benar-benar hidup, sehingga dinamakan ragidup dan diartikan sebagai lambang kehidupan. Setiap rumah tangga atau mau berumah tangga akan punya dan diberi ulos ragidup karena lambang kehidupan dan juga lambang doa restu untuk kebahagiaan dalam kehidupan terutama dalam mendapatkan keturunan.

Ragi Hotang

Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai ulos “Marjabu”. Ragi hotang juga merupakan ulos yang penting dan mempunyai derajat tinggi, tapi pembuatannya tidak serumit ragidup. Ulos ini punya arti keistimewaan dan berhubungan dengan pekerjaan dan juga digunakan dalam upacara kematian sebagai pembungkus atau menutupi jenazah, karena mengartikan bahwa pekerjaannya didunia telah selesai dan telah tamat.

Ulos Sadum

Ulos ini penuh dengan warna warni yang ceria hingga sangat cocok dipakai untuk suasana suka cita. Di Tapanuli Selatan ulos ini biasanya dipakai sebagai panjangki/parompa (gendongan) bagi keturunan Daulat Baginda atau Mangaraja. Untuk mengundang (marontang) raja raja, ulos ini dipakai sebagai alas sirih diatas piring besar (pinggan godang burangir/harunduk panyurduan) Aturan pemakaian ulos ini demikian ketat hingga ada golongan tertentu di Tapanuli Selatan dilarang memakai ulos ini. Begitu indahnya ulos ini sehingga didaerah lain sering dipakai sebagai ulos kenang-kenangan dan bahkan dibuat pula sebagai hiasan dinding. Ulos ini sering pula diberi sebagai kenang kenangan kepada pejabat pejabat yang berkunjung ke daerah.

Ulos Runjat

Ulos ini biasanya dipakai oleh orang kaya atau orang terpendang sebagai ulos “edang-edang” (dipakai pada waktu pergi ke undangan). Ulos ini dapat juga diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat menurut versi (tohonan) Dalihan Natolu diluar hasuhutan bolon, misalnya oleh Tulang (paman), pariban (kakak pengantin perempuan yang sudah kawin), dan pamarai (pakcik pengantin perempuan). Ulos ini juga dapat diberikan pada waktu “mangupa-upa” dalam acara pesta gembira (ulaon silas ni roha). Kelima jenis ulos ini adalah merupakan ulos homitan (simpanan) yang hanya kelihatan pada waktu tertentu saja. Karena ulos ini jarang dipakai hingga tidak perlu dicuci dan biasanya cukup dijemur di siang hari pada waktu masa bulan purnama (tula).

Ulos Sibolang.

Ulos ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Untuk keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis warna hitamnya menonjol, sedang bila dalam acara suka cita dipilih dari warna yang putihnya menonjol. Dalam acara duka cita ulos ini paling banyak dipergunakan orang. Untuk ulos “saput” atau ulos “tujung” harusnya dari jenis ulos ini dan tidak boleh dari jenis yang lain. Ulos ini diberikan sebagai tanda jasa menghormati namanya buat mabulang-bulangi, biasanya dipakai oleh orangtua pengantin atau diberikan hadiah kepada orangtua pengantin perempuan buat menantunya, dan ulos ini lambang menyambutan keluarga baru. Dan ulos ini juga diberikan kepada seorang wanita yang tinggal mati oleh suaminya sebagai tanda menghormati jasa selama menjadi istri almarhum dan bertanda dia telah menjadi janda. Ulos ini bertanda menghormati.

Ulos Suri-suri Ganjang

Biasanya disebut saja ulos Suri-suri, berhubung coraknya berbentuk sisir memanjang. Dahulu ulos ini diperguakan sebagai ampe-ampe/hande-hande. Pada waktu margondang (memukul gendang) ulos ini dipakai hula-hula menyambut pihak anak boru. Ulos ini juga dapat

diberikan sebagai “ulos tondi” kepada pengantin. Ulos ini sering juga dipakai kaum wanita sebagai sabe-sabe. Ada keistimewaan ulos ini yaitu karena panjangnya melebihi ulos biasa. Bila dipakai sebagai ampe-ampe bisa mencapai dua kali lilit pada bahu kiri dan kanan sehingga kelihatan sipemakai layaknya memakai dua ulos.

Ulos Mangiring

Ulos ini mempunyai corak yang saling iring-beriring. Ini melambangkan kesuburan dan kesepakatan. Ulos ini sering diberikan orang tua sebagai ulos parompa kepada cucunya. Seiring dengan pemberian ulos itu kelak akan lahir anak, kemudian lahir pula adik-adiknya sebagai temannya seiring dan sejalan. Ulos ini juga dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari dalam bentuk tali-tali (detar) untuk kaum laki-laki. Bagi kaum wanita juga dapat dipakai sebagai saong (tudung). Pada waktu upacara “mampe goar” (pembaptisan anak) ulos ini juga dapat dipakai sebagai bulang-bulang, diberikan pihak hula-hula kepada menantu. Bila mampe goar untuk anak sulung harus ulos jenis “Bintang maratur”.

Bintang Maratur

Ulos ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur. Jejeran bintang yang teratur didalam ulos ini menunjukkan orang yang patuh, rukun seia dan sekata dalam ikatan kekeluargaan. Juga dalam hal “sinadongan” (kekayaan) atau hasangapon (kemuliaan) tidak ada yang timpang, semuanya berada dalam tingkatan yang rata-rata sama. Dalam hidup sehari-hari dapat dipakai sebagai hande-hande (ampe-ampe), juga dapat dipakai sebagai tali-tali atau saong. Sedangkan nilai dan fungsinya sama dengan ulos mangiring dan harganya relatif sama.

Sitoluntuho-Bolean

Ulos ini biasanya hanya dipakai sebagai ikat kepala atau selendang wanita. Tidak mempunyai makna adat kecuali bila diberikan kepada seorang anak yang baru lahir sebagai ulos parompa. Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat batak dikatakan sebagai ulos panoropi yang diberikan hula-hula kepada boru yang sudah terhitung keluarga jauh. Disebut Sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan “tuho” atau “tugal” yang biasanya dipakai untuk melubang tanah guna menanam benih.

Ulos Jungkit

Ulos ini jenis ulos “nanidondang” atau ulos paruda (permata). Purada atau permata merupakan penghias dari ulos tersebut. Dahulu ulos ini dipakai oleh para anak gadis dan keluarga Raja-raja untuk hoba-hoba yang dipakai hingga dada. Juga dipakai pada waktu menerima tamu pembesar atau pada waktu kawin. Pada waktu dahulu kala, purada atau permata ini dibawa oleh saudagar-saudagar dari India lewat Bandar Baru. Pada pertengahan abad XX ini, permata tersebut tidak ada lagi diperdagangkan. Maka bentuk permata dari ragi ulos tersebut diganti dengan cara “manjungkit” (mengkait) benang ulos tersebut. Ragi yang dibuat hampir mirip dengan kain songket buatan Rejang atau Lebong. Karena proses pembuatannya sangat sulit, menyebabkan ulos ini merupakan barang langka, maka kedudukannya diganti oleh kain songket tersebut. Masih banyak lagi macam-macam corak dan nama-nama ulos antara lain: Ragi Panai, Ragi Hatirangga, Ragi Ambasang, Ragi Sidosdos, Ragi Sampuborna, Ragi Siattar, Ragi Sapot, Ragi si Imput ni Hirik, Ulos Bugis, Ulos Padang Rusa, Ulos Simata, Ulos Happu, Ulos Tukku, Ulos Gipul, Ulos Takkup, dan banyak lagi nama-nama ulos yang belum disebut disini. Menurut orang-orang tua jenis ulos mencapai 57 jenis.

Untuk memulai suatu usaha di perlukan gagasan usaha. Gagasan Usaha berasal dari peluang, yaitu celah pasar atau mungkin juga gagasan yang muncul dari dalam diri. Peluang dapat

di analisis dan diidentifikasi melalui pengembangan kreativitas (gagasan), melalui metode pengamatan antara lain dengan mengamati perkembangan kompetitor. Terkait dengan usaha ulos ini, tentu idenya adalah bagaimana menyediakan produk ulos dengan konsep menarik, kualitas terbaik, dan bernilai lebih. Dengan tingginya animo masyarakat akan ulos, terlihat bahwa potensi pengembangan usaha ulos ini sangatlah besar. Namun tentunya pada pangsa pasar ini, kualitas produk haruslah unik karena terdapat pesaing yang sudah melegenda. Keunikan atau inovasi pada usaha ulos tersebut tentunya bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap produk yang telah ditawarkan oleh pesaing. Pengamatan ini berfungsi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas layanan jasa yang ada. Peningkatan ini diperlukan untuk meningkatkan kepuasan konsumen dan juga untuk perkembangan pangsa pasar.

Inovasi tersebut bisa dilakukan dalam segala hal, misalnya dalam hal pemasaran, keuangan, sumber daya, dan atau proses dari jasa itu sendiri. Namun tentunya hal ini tidaklah mudah dilakukan karenanya seorang wirausaha harus jeli dalam melihat peluang tersebut. Dengan kejadian dan nalurinya sebagai seorang wirausaha, tentunya peluang tersebut dapat ditangkap dan dimanfaatkan.

Tidak hanya itu, gagasan atau inovasi tentang usaha ulos tersebut dapat menjadi usaha yang unggul, apabila produk tersebut dapat dipasarkan. Karena itulah dibutuhkan analisis tentang potensi pasar dari inovasi ulos ini, dengan menganalisa lingkungan usaha serta persaingan yang ada, maka wirausaha dapat mengukur sejauh mana tingkat peluang dan keberhasilan yang diharapkan. Dari hal tersebut maka dapat disusun suatu target bisnis yang dapat terukur dan terealisasi. Apabila potensi dari usaha tersebut dinilai layak untuk ditindak lanjuti, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat suatu perencanaan bisnis yang didalamnya setidaknya membahas bagaimana perencanaan tersebut dari sisi pemasaran, keuangan, sumberdaya manusia dan operasional. Dan jika dari analisa perencanaan bisnis tersebut layak untuk diimplementasikan sebagai suatu bisnis/usaha.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasamanusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana untuk mengetahui bagaimana studi kelayakan usaha tenun ulos di Balige Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan di Balige Sumatra Utara agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu pada masyarakat di desa yang memiliki pekerjaan membuat Ulos dan waktu penelitian ini adalah bulan Mei 2020

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun

lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pembuatan dan keuntungan dari pembuatan ulos oleh masyarakat Balige.

Kajian penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembuatan dan studi kelayakan pembuatan ulos di Balige, yang meliputi apa saja bahan pembuatan ulos, berapa modal yang dibutuhkan dan berapa keuntungan yang diperoleh. Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut: Metode Observasi, Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan pembuatan ulos yang langsung dilakukan Masyarakat Balige. Metode Wawancara (Interview). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait dengan studi kelayakan pembuatan ulos di Balige Sumatra Utara. Adapun informannya antara lain: A. Pembuat ulos, untuk mendapatkan informasi langsung dan akurat mengenai pembuatan ulos. B. Masyarakat setempat, untuk mendapat informasi mengenai respon masyarakat terhadap pembuatan ulos di Balige. C. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan jurnal ini.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara: (1). Perpanjangan Pengamatan. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. (2). Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah. (3). Ketekunan pengamatan. Meningkatkan ketekunan berarti

melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal- soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian untuk menambah pengetahuan peneliti. (4). Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. (a). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. (b). Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. (c). Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini yakni mengenai aspek dari studi kelayakan bisnis yang terdiri dari:

Aspek legalitas

Aspek legalitas menyangkut masalah kelengkapan dan keabsahan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai izin-izin yang dimiliki. Dalam aspek legalitas usaha ini dapat dilihat dari kepemilikan usaha tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa usaha tenun ulos ini adalah milik perseorangan (bentuk usaha perseorangan), namun berdasarkan observasi yang dilakukan, pemilik usaha tenun ulos tersebut belum memiliki badan hukum yang jelas menurut perundang-undangan. Pada aspek hukum ini, evaluasi terhadap usaha tersebut perlu dilakukan bagi pemilik usaha. Adanya bentuk hukum yang sah akan sangat berguna untuk

kelangsungan hidup usaha di masa depan. Disamping itu, dengan adanya bentuk hukum yang sah, akan dapat lebih meyakinkan pihak kreditor dan investor bahwa usaha yang didirikan tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Kelengkapan dan keabsahan dokumen juga sangat penting bagi pemilik usaha karena ini merupakan dasar hukum yang harus dipegang apabila di kemudian hari timbul masalah.

Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam analisis aspek pasar dan pemasaran ini, perihal yang ditinjau adalah produk, pangsa pasar, penetapan harga jual dan strategi pemasaran. Produk yang dihasilkan dari jenis usaha tenun ulos ini adalah beberapa jenis ulos diantaranya ulos tangan dan ulos ragihotang. Maksudnya bahwa ulos tangan adalah ulos yang dibuat dari hasil tenun tangan dengan bantuan alat tradisional sedangkan ulos ragihotang ialah ulos yang dibuat dengan bantuan mesin-mesin canggih. Ulos tangan dan ulos ragihotang ini merupakan jenis produk yang bahan dasar pembuatannya adalah benang. Produk ini memiliki beberapa keunggulan yakni, memiliki seni, motif, pilihan warna, nilai estetika dan makna tersendiri. Pilihan warna dan motif ulos merupakan salah satu cara untuk menarik pelanggan untuk membeli produk ini. Meskipun pada dasar dasarnya warna ulos adalah merah, putih dan hitam namun seiring perkembangannya warna dan motif ulos juga dapat berkembang sesuai dengan selera konsumen, namun juga tidak menghilangkan makna dari ulos tersebut. Keunggulan yang kedua yaitu ulos ini dijadikan sebagai symbol adat yang dinilai sacral dan sampai saat ini masih lestari. Sehingga produk ulos ini merupakan salah satu kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat batak toba dalam acara-acara peradatan. Keunggulan yang ketiga, bahwa ulos juga merupakan salah satu kebutuhan untuk acara-acara formal tertentu yang dibuat oleh pemerintah atau pu pihak swasta. Ulos ini dijadikan sebagai kenang-kenangan dalam sebuah acara, sehingga ulos ini selalu laku dipasaran. Keunggulan yang terakhir yakni ulos merupakan cenderamata khususnya dari wilayah TOBA yakni Balige. Mengingat bahwa di daerah toba samosir sedang melakukan pembangunan daerah wisata, yakni geo-park danau toba ulos merupakan salah satu cendramata atau souvenir yang menarik para wisatawan untuk membelinya. Ini merupakan symbol atau kenang-kenangan ketika seorang wisatawan berkunjung ke daerah TOBA khususnya daerah Balige dan sekitarnya.

Dalam hal penetapan harga, pemilik usaha tenun ulos ini menetapkan harga yang berbeda-beda sesuai dengan jenis ulosnya. Yakni ulos tangan dengan harga Rp. 100.000/ulos dan ulos ragihotang dengan harga Rp. 70.000/ulos. Penetapan harga produk tersebut berdasarkan analisis biaya produksi dengan jumlah produksi serta berdasarkan asumsi bahwa produk ini memiliki keunggulan sebagai salah satu produk souvenir yang berbahan dasar benang serta memiliki nilai estetika yang tinggi yang ada di wilayah Toba pada saat ini.

Dalam hal pangsa pasar, pemasaran dan strategi pemasaran. Konsumen dari produk ini bukan hanya masyarakat yang berada di wilayah TOBA melainkan luar TOBA bahkan luar sumatera hingga ke pulau jawa. Hal ini dapat dilihat karena produk ulos ini sudah di jualbelikan hingga ke Jawa khususnya kota Jakarta bahkan riset mengatakan ulos batak toba juga pernah di ekspor hingga ke luar negeri yaitu Jerman dan Mexico. Jadi, berdasarkan observasi dan dari artikel terdahulu bahwa pangsa pasar ulos ini sudah sangat luas. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha ini adalah dengan membuat motif ulos yang bervariasi dan dengan harga yang tetap. Selain itu juga dilakukan dengan promosi baik melalui face to face dan juga melalui media sosial yang berkembang saat ini. Dan memang, sampai saat ini ulos sangat banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki karakteristik yang unik sehingga dalam hal ini pemilik usaha sebenarnya tidak terlalu kesulitan dalam melakukan strategi pemasaran.

Aspek Manajemen dan Organisasi

Pemilik usaha bisnis produk tenun ulos tersebut adalah milik perorangan/pribadi. Pemilik usaha ini terlibat penuh dalam mengelola keseluruhan kegiatan usaha dan pada saat ini memperkerjakan kurang lebih 30 orang untuk bertenun ulos. 10 orang untuk bertenun ulos tangan dan 20 orang bertenun ulos ragihotang. Dengan asumsi:

1 orang karyawan tenun tangan dapat menghasilkan 3 ulos/ hari

1 orang karyawan tenun mesin dapat menghasilkan 5 ulos/hari

Jadi total ulos yang dihasilkan seminggu adalah:

10 x 3 x 6 180 ulos/ minggu

20 x 5 x 6 600 ulos/ minggu

Namun merunut hasil observasi yang dilakukan bahwa struktur organisasi usaha ini belum jelas mengingat pemilik usaha tersebut memiliki tugas yaitu mencari bahan baku, pengemasan barang hingga promosi produk sedangkan karyawan bekerja untuk bertenun dan ada 2 atau 3 orang lainnya bekerja sebagai montir mesin yang digunakan untuk bertenun.

Aspek Keuangan

Sumber pendanaan dalam usaha ini dibagi menjadi dua bagian yakni, modal sendiri dan modal asing (modal pinjaman). Namun meskipun jenis modal ini berbeda dalam pengelolaan modalnya dilakukan bersamaan. Maksudnya semua modal tersebut digabungkan dan dipergunakan untuk kepentingan usaha. Segala jenis pengeluaran usaha baik pembelian aktiva, perizinan, serta operasional usaha diambil dari semua modal yang ada. Jadi, hingga saat ini belum ada kejelasan tentang laporan keuangan usaha tersebut. Berdasarkan hasil observasi, bahwa pemilik usaha hanya melakukan pencatatan keuangan seperti usaha kecil menengah (UKM) seperti biasanya. Yaitu pendapatan dikurangi beban dan hasil akhir adalah keuntungan untuk pemilik usaha tersebut. Sehingga hingga saat ini, belum ada laporan proyeksi laba rugi dari usaha ini. Serta fluktuasi keuntungan dari usaha ini. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan pemilik usaha tentang aspek keuangan usahanya serta tidak adanya izin yang mengatur sesuai dengan perundangan-undangan sehingga tidak menuntut untuk laporan keuangan tersebut kepada pihak lainnya. Namun berdasarkan jumlah pekerja yang ada dalam usaha tersebut, peneliti dapat memperkirakan omset penjualan usaha tenun ulos ini, yakni:

Omset 1 minggu

Ulos tangan:

180 ulos x Rp. 100.000,- Rp. 18.000.000,-

Ulos mesin :

600 ulos x Rp. 70.000,- Rp. 42.000.000,-

Total omset seminggu Rp. 60.000.000,-

Omset 1 bulan

10 x 3 x 24

720 ulos tangan /bulan

20 x 5 x 14

2.400 ulos mesin / bulan

720 ulos x 100.000,-

Rp. 72.000.000,-

2.400 ulos x 70.000,-

Rp. 168.000.000,-

Total omset sebulan

Rp. 240.000.000,-

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa omset penjualan usaha tenun ulos tersebut sebesar Rp. 240.000.000,-/ bulan. Namun total penjualan belum dikurangi dengan seluruh pengeluaran usaha tenun tersebut.

Aspek Teknik/Operasi

Pada aspek ini, hal-hal yang akan dibahas yakni lokasi usaha, dimana lokasi usaha tenun ulos tersebut terletak di desa Siahaan Balige, Kecamatan Balige, Kabupaten ToBa. Mengenai lokasi tersebut, berdasarkan observasi langsung lingkungan usaha tersebut berada dikawasan usaha serupa yakni usaha tenun sarung dan ulos yang berada di daerah balige, porsea dan tarutung juga. Lokasi usaha ini juga dekat dengan tenaga kerja dibuktikan bahwa tenaga kerja yang dipakai adalah masyarakat sekitar tersebut juga dekat dengan pemasaran yakni, seluruh wilayah Toba namun tidak dekat dengan bahan baku karena bahan baku yang digunakan untuk membuat ulos didatangkan dari kota Bandung. Sedangkan untuk mesin dan alat yang digunakan, yakni tenun tangan di dapatkan dari daerah itu sendiri sedangkan tenun mesin dibeli dari kota lain yakni kota Bandung. Jika dilihat dari luas produksi usaha bahwa usaha ini tergolong kedalam usaha menengah keatas melihat omset penjuannya selama sebulan, tenaga kerja yang diserap, dan juga prospek usaha tersebut.

Aspek Ekonomi dan Sosial

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa usaha tenun ulos ini memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat. Dimana usaha tenun ulos ini membawa dampak positif dari segi ekonomi yakni menambah penghasilan masyarakat setempat sedangkan dampak positif dari segi sosial adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan dampak langsung yang di terima oleh masyarakat, sedangkan dampak yang diterima oleh pemerintah adalah pajak dari usaha tersebut, baik pajak mendirikan usaha, pajak bangunan dll.

Aspek lingkungan hidup

Pada pembahasan aspek dampak lingkungan akan mempelajari bagaimana pengaruh usaha tenun ulos terhadap lingkungan. Analisis yang dilakukan sebatas menduga melalui pengamatan langsung di lingkungan lokasi usaha tenun ulos tersebut. Usaha tenun ulos ini menghasilkan limbah yakni limbah dari benang tersebut. Dimana sebelumnya benang dijadikan sebagai ulos, benang tersebut diolah terlebih dahulu untuk memberikan variasi warna dalam menghasilkan ulos. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa, limbah dari usaha tersebut langsung dibuat ke aliran danau toba. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa kedepannya ekosistem danau toba akan rusak ketika limbah pembuangan tenun ulos ini selalu di buang ke danau toba. Mengingat bukannya hanya usaha ini yang membuang limbah ke danau toba, maka kedepannya ekosistem danau toba semakin terancam. Ini merupakan hal, yang harus diperhatikan oleh pemilik usaha, dimana pemilik usaha harus memikirkan bagaiman solusi pembuangan limbahnya agar tidak merusak lingkungan khususnya danau toba.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait aspek studi kelayakan bisnis di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a). Analisis aspek hukum menunjukkan bahwa usaha ini memerlukan pengawasan terhadap kelengkapan dokumen dan keabsahan dokumen terkait legalitas. Untuk eksistensi usaha ini kedepannya dan untuk pertimbangan terhadap pihak investor dan kreditur, (b). Analisis aspek pasar dan pemasaran menunjukkan bahwa produk tenun ulos ini merupakan salah satu hasil produksi yang memiliki keunggulan tersendiri yang dibutuhkan

masyarakat khususnya masyarakat Toba dan memiliki nilai estetika yang tinggi serta dengan harga jual yang tidak terlalu tinggi (c). Analisis aspek manajemen dan organisasi menunjukkan bahwa usaha ini telah melakukan perencanaan dan manajemen organisasi serta sumber daya manusia, hanya saja masih kurang efektif dan maksimal. (d). Analisis aspek keuangan menunjukkan bahwa usaha ini masih melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan seperti yang dilakukan usaha kecil menengah pada umumnya. Untuk itu, diperlukan pelaporan yang lebih tepat khususnya yang sesuai dengan studi kelayakan bisnis agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan baik oleh pemilik usaha tersebut dan juga bagi pihak lain (pemerintah, investor dan kreditur). (e). Analisis aspek teknis/operasi, menunjukkan usaha cukup berjalan dengan baik dan usaha ini tergolong kedalam usaha menengah keatas. Sehingga mengingat prospek usaha ini kedepannya, usaha ini juga dapat membuka cabang kedepannya. (f). Analisis aspek sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang ditandai dengan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga menambah penghasilan masyarakat setempat. Usaha ini juga merupakan sumber penghasilan pemerintah apabila perizinan yang sesuai dengan perundang-undangan dilakukan dengan tepat. (g). Analisis aspek lingkungan hidup menunjukkan bahwa kedepannya apabila pemilik usaha tidak memperhatikan pembuangan limbah usaha tersebut maka akan merusak ekosistem danau toba dalam jangka panjang.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha tenun ulos tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha tenun ulos ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Mengingat omset yang dihasilkan usaha ini cukup besar, pemasaran yang semakin luas serta hasil produksi yang memiliki keunikan tersendiri dan menjadi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Toba.

Melihat manfaat serta keuntungan dari usaha tenun ulos ini dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut sangat layak untuk dilanjutkan serta dikembangkan, tetapi ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar kelangsungan usahanya dapat berjalan lancar serta berkelanjutan. Salah satunya yaitu peningkatan terkait rencana pengembangan produk serta pemasaran. Selain itu aspek manajemen dan organisasi juga penting untuk diperhatikan terutama terbentuknya struktur organisasi yang sesuai bagi usaha ini. Untuk aspek hukum, perlu adanya tindak lanjut terkait legalitas usaha. Dan yang terakhir ialah terkait aspek keuangan, dimana pemilik usaha dapat memilih dan membuat pencatatan dan pelaporan keuangan yang tepat sesuai dengan studi kelayakan bisnis pada umumnya demi pengambilan keputusan yang baik terhadap usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Moghli, A.A., Abdallah, (2012). Impact of Innovation on Realizing Competitive Advantage in Banking Sector in Jordan. *American Academic & Scholarly Research Journal*, 4(5).
- Amri. (2011). Studi Kelayakan Bisnis. Studi Kelayakan Bisnis Dalam Investasi Toko Elektronik Cabang Baru Toko Suwandi Elektronik Pangkal Pinang. *ILMIAH Volume III No.2*,
- Gumelar Galuh, 2011 Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi Mobil di wilayah kota Bogor, Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Husnan, Suad. dan Suwarsono, M. (2000). Studi Kelayakan Proyek. Edisi ke-4. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Kasmir,
- Jakfar. (2012). Studi Kelayakan Bisnis. Edisi revisi. Jakarta: Kencana
- Rangkuti, F. (2000). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia
- Pustaka Ross, S. A et al. 2008. *Modern Financial Management*. Eighth edition. McGraw - Hill/Irwin, New York, pp.
- Sarif Kasman. (2011). Analisis Kelayakan Usaha produk Minyak Aromatik Merk Flos. Bogor: Institut Pertanian Bogor.